



ISAH CAHYANI

Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Model PAKEM Melalui Teknik Menjadi Wartawan Junior di Sekolah Dasar

RESUME: Hasil penelitian internasional menyatakan bahwa lebih dari 50% siswa Indonesia berkemampuan rendah dalam menulis. Berbagai penelitian juga dilakukan untuk menemukan penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa Indonesia. Berdasarkan analisis tingkat kesulitan menulis, yang paling banyak dialami oleh peserta didik SD (Sekolah Dasar) adalah menulis ekspresif. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana merancang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" mampu meningkatkan keterampilan menulis? Penelitian ini akan menghasilkan produk berupa model pembelajaran keterampilan menulis di SD. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan desain penelitian eksperimen. Ada dua fokus dalam eksperimen ini, yaitu fokus penentuan desain dan fokus uji coba. Data penelitian ini berupa data kuantitatif, yakni nilai pra-tes dan pasca-tes serta hasil observasi para akademisi dan praktisi sebagai hasil uji coba pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Padasuka 1 dan 2, yang berada di Jalan Wangunsari, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan analisis proses belajar-mengajar dapat dilihat beberapa dampak positif bagi para siswa, di antaranya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis laporan antara siswa yang belajar dengan menggunakan teknik "Menjadi Wartawan Junior".

KATA KUNCI: Keterampilan menulis, model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, menjadi wartawan junior, serta kemampuan menulis laporan.

ABSTRACT: "Enhancing Writing Ability by Using PAKEM Model Through a Technique 'Becoming a Junior Journalist' in Primary School". International research stated that more than 50% of Indonesian students were categorized to be low in writing ability. Much researches have ever been conducted for finding out the causes of Indonesian students low in writing ability. One analysis on the level of difficulty in writing that was most experienced by primary school students was expressive writing. The problem raised from this issue was how to create the PAKEM (active, creative, effective, and fun learning) to improve writing skill through a technique "Becoming Junior Journalist"? This study was expected to be resulted in a product in the form of writing learning model in primary school. In order to attain that goal, this study used experimental design. There were two focuses in the experiment, including decision on the design and piloting. The data of the study were quantitative data, encompassing pre-tests and post-tests scores as well as observation results of the piloting. This research was conducted in SDN (Public Primary School) Padasuka 1 and 2 in Jalan Wangunsari, Lembang, West Bandung Regency, West Java, Indonesia. Based on the analysis of learning process, there were some positive impacts occurred in students among others were significant improvement on the ability of writing a report by using the technique of "Becoming Junior Journalist".

KEY WORD: Writing skills, learning models of active, creative, effective, and fun, becoming junior journalist, and ability of writing a report.

About the Author: Dr. Hajah Isah Cahyani adalah Dosen Senior di Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia), Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia. Alamat emel: isahcahyani@gmail.com

How to cite this article? Cahyani, Isah. (2015). "Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Model PAKEM Melalui Teknik Menjadi Wartawan Junior di Sekolah Dasar" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(1) Mei, pp.39-54. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://sosiohumanika-jpsk.com/05-peningkatan-keterampilan-menulis/>

Chronicle of the article: Accepted (September 12, 2014); Revised (December 19, 2014); and Published (May 30, 2015).

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sangat penting, karena diperlukan oleh setiap orang agar dapat hidup dan bertahan hidup dalam masyarakat modern. Keterampilan menulis merupakan wujud kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam masyarakat modern, orang yang dapat menggenggam atau menaklukkan dunia adalah orang yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Orang yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan memiliki ketajaman berpikir, yang pemikirannya dapat menggerakkan pikiran orang lain. Sebaliknya, orang yang kemampuan berpikirnya hanya pada level rendah atau dasar, biasanya ia hanya mampu mengerjakan pekerjaan yang mengandalkan kemampuan fisik (Muhajir, 2004).

Untuk itu, keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh para peserta didik dan diajarkan di sekolah. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sangat kompleks, sehingga hasilnya kurang menggembirakan. Para peserta didik menemui banyak kendala dalam menguasai keterampilan menulis. Hasil penelitian internasional menyatakan bahwa lebih dari 50% siswa Indonesia berkemampuan rendah dalam menulis. Hal ini ditemukan dalam penelitiannya Awaluddin Tjalla (2012).

Berbagai penelitian dilakukan untuk menemukan berbagai penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa Indonesia. Berdasarkan analisis, tingkat kesulitan menulis yang paling banyak dialami oleh peserta didik SD (Sekolah Dasar) adalah menulis ekspresif (Amelia, Sukma & Asma, 2012). Ada tiga alasan yang menyebabkan kesulitan menulis ekspresif. *Pertama*, teknik penugasan dalam pembelajaran menulis yang dilakukan guru kurang sesuai, karena pembelajaran menulis merupakan proses menuangkan gagasan secara terbimbing, sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk menulis dengan baik. *Kedua*, waktu yang diberikan kurang cukup, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk merefleksi berbagai gagasan yang akan

dituangkan. *Ketiga*, peserta didik yang kurang memiliki keterampilan metakognitif merasakan lebih sulit menulis jika dibandingkan dengan peserta didik yang normal (cf Amelia, Sukma & Asma, 2012; dan Graham *et al.*, 2012).

Tingkat dan jenis kesulitan menulis yang dirasakan dan dialami peserta didik pun beragam. Ada peserta didik yang mengalami kesulitan menulis hanya dalam memulai atau mengawali menulis; sulit ketika mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendaknya; sulit memilih kata-kata (diksi yang tepat); sulit mengembangkan gagasan; sulit menerapkan ejaan dan menulis kata "di" dan "ke", yang berfungsi sebagai preposisi dan berfungsi sebagai awalan; sulit menulis kata berimbuhan gabungan dua kata kombinasi; sulit merangkaikan kata menjadi kalimat; sulit menentukan tema; sulit memilih topik; sulit membuat judul; serta sulit mengakhiri karangan.

Dengan demikian, jenis kesulitan menulis yang dialami peserta didik SD, diantaranya, adalah: (1) kesulitan menulis permulaan, seperti kurang mengenal huruf, kapan menggunakan huruf kapital atau huruf kecil; menyambungkan kata yang berimbuhan "di" dan "ke"; memenggal kata menjadi suku kata; serta merangkaikan kata menjadi kalimat; dan (2) kesulitan menulis lanjut, seperti memulai menulis; menentukan tema dan memilih topik; mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak; memilih diksi yang tepat; mengembangkan karangan; mengakhiri karangan; menyusun kalimat dalam paragraf, dan membuat judul karangan yang relevan dengan isi karangan (Sufanti, 2010).

Dalam hal ini, guru hendaknya sensitif terhadap akibat dari sikap negatif peserta didik berkesulitan menulis. Guru hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menulis. Guru membantu pelajar agar mereka menyadari bahwa menulis merupakan kegiatan yang menuntut keaktifan, proses eksplorasi, dan pengorganisasian pikiran. Bahkan guru hendaknya menggunakan aktivitas yang berorientasi pada upaya membangkitkan rasa ingin tahu, semangat, dan prediksi (Rahman, 2009:231-232).

Menulis, sebagai sebuah tindakan yang produktif, merupakan kegiatan yang berproses secara sadar dan bertujuan mengekspresikan sesuatu secara kreatif, mengolah, mengubah, menambah, mengurangi, memilah, memilih, mengidentifikasi, menganalisis, menyiasati, mengklasifikasi, menerangkan, dan menggeneralisasi isi atau materi komunikasi. Dengan demikian, menulis sebagai sebuah kegiatan produktif, kreatif, dan ekspresif selalu menghasilkan sesuatu secara konkret, ada wujudnya, dan ada jelmaan bentuknya yang secara visual dapat dibaca. Untuk semua kegiatan tersebut, tidak semua orang dapat melakukannya secara alamiah, karena kemahiran menulis harus melalui latihan.

Model pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia diupayakan agar mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan diharapkan mengubah pembelajaran menulis bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna.

Untuk hal tersebut, proses pendidikan melalui proses pembelajaran dapat memanfaatkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu di antaranya, pembelajaran menulis bahasa Indonesia dapat memanfaatkan teknik "Menjadi Wartawan Junior", sehingga pembelajaran tidak hanya sebatas kelas, melainkan ada perluasan keluar ruangan kelas sebagai laboratorium belajar. Hal ini terutama untuk keperluan mengajar yang efektif.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" agar dapat meningkatkan keterampilan menulis? Berdasarkan hasil analisis lapangan diketahui bahwa akar penyebab masalah di atas bermula pada strategi pembelajaran yang masih berorientasi produk dan penugasan. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan menulis; kurang mengembangkan kemampuan percaya diri; serta kurang

mampu membangun komunikasi pembelajaran efektif, kolaborasi, refleksi, dan evaluasi. Bahkan, pembelajaran kurang memanfaatkan model-model pembelajaran mutakhir.

Dengan demikian, agar peserta didik mampu menulis dengan ekspresif, pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran menulis lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengukur keefektifan pembelajaran menulis dengan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior".

Pada dasarnya, PAKEM ini merupakan penggunaan istilah yang berbeda dari pembelajaran aktif (*active learning*), dan pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching-Learning*), namun mempunyai makna yang sama. Kata PAKEM dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru, atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif, yang hanya menerima kucuran ceramah dari sang guru tentang pengetahuan atau informasi.

Kreatif dimaksudkan bahwa dari sisi siswa, pembelajaran hendaknya mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, untuk mencari berbagai alternatif cara untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Ini dilakukan dalam rangka mengasah otak dan membiasakan berpikir untuk tidak berpikir dengan hanya satu jalan. Implikasinya, guru diharapkan juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan berbagai media sederhana di lingkungan siswa.

Efektif dimaksudkan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran aktif dan kreatif itu hendaknya direncanakan semua komponen pendukungnya dengan baik, sehingga proses pembelajarannya berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Siswa bertindak, sebagai pelaku belajar utama,

tidak merasa takut dan tertekan serta berani bertanya, berpendapat, dan mencoba tanpa rasa takut salah, karena kesalahan merupakan bagian dari proses pembelajaran (dalam USAID, 2010).

Sebagai tambahan, pembelajaran diharapkan *kontekstual*, yaitu bermakna, yang terkait dengan kehidupan dan pengalaman anak, dalam hal kegiatan, bahan, dan topiknya. Pembelajaran PAKEM memiliki karakteristik sebagai berikut: pembelajaran berpusat pada siswa; pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi; pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda; pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah, yakni siswa-siswa-guru; pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar; penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; guru memantau proses belajar siswa; serta guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak (Asmani, 2011; dan Kulsum, 2011).

Adapun *wartawan*, sebagai sebuah profesi, harus memiliki kemampuan khusus berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan menulis serta berbicara (Andriani, 2013). Lebih spesifik lagi, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* memaparkan bahwa *wartawan* adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di surat kabar, majalah, radio, dan televisi. *Wartawan* sering disebut pula "juru warta dan jurnalis" (<http://kbbi.web.id/wartawan>, 2/3/2015).

Sementara itu, kamus elektronik www.wikipedia.org (2/3/2015) memaparkan bahwa *wartawan* atau *jurnalis* adalah seorang yang melakukan jurnanisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet.

Wartawan mencari sumber berita untuk ditulis dalam laporannya; dan

mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi, dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa menulis laporan hasil wawancara melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior". Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan data profil kemampuan siswa dalam menulis laporan hasil wawancara melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior", sebelum pendekatan pembelajaran menulis diterapkan. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan instrument tes, lembar observasi, dan angket.

Eksperimen kuasi yang penulis maksudkan adalah jenis eksperimen dalam bidang bahasa, yaitu penelitian yang melibatkan kelas pembanding (Damaianti, 2009). Dalam artian, penelitian melibatkan kelas uji coba dan kelas kontrol. Hasil yang diinginkan dapat diketahui melalui proses sebelum dan sesudah perlakuan. Kelas uji coba dan kelas kontrol yang penulis gunakan adalah siswa kelas V SDN (Sekolah Dasar Negeri) Padasuka 1, Wangunsari, Lembang, Bandung sebagai kelas uji coba dan kelas V SDN Padasuka 2, Wangunsari, Lembang, Bandung sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Secara garis besar, kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan. Dalam tahap ini dilakukan: (1) Studi pendahuluan, sebagai langkah pertama dalam penelitian ini, dengan melakukan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V, serta kemampuan dan keterampilan siswa dalam menulis; serta (2) Pengembangan instrumen, yang meliputi langkah-langkah menentukan materi dan subjek penelitian, menyusun

RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan LKS atau Lembar Kerja Siswa, menyusun kisi-kisi soal menulis laporan wawancara, validasi instrumen, analisis instrumen, dan penyusunan soal tes berupa pre-tes dan pos-tes.

Tahap Pelaksanaan.

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data. Pada tahap implementasi wawancara dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior", langkah kegiatan yang dilakukan, antara lain: (1) Melakukan pre-tes; (2) Implementasi model PAKEM, atau Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" terhadap kelas eksperimen; (3) Observasi terhadap penggunaan model PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" pada kelas eksperimen; (4) Pemberian nilai proses belajar selama penerapan model PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" pada kelas eksperimen; (5) Pemberian tes pemahaman mengenai laporan wawancara; (6) Pemberian pos-tes untuk melihat peningkatan pembelajaran menulis; serta (7) Pengisian angket oleh guru dan siswa tentang implementasi model PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" pada kelas eksperimen (cf Tarigan, 1986; Potter, 1990; Warsidi & Farika, 2008; dan Helm & Katz, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal dimulai dengan kunjungan dan dialog antara Kepala Sekolah serta para guru dengan peneliti, kemudian merumuskan tes, menyusun model, menyelenggarakan pre-tes, kemudian pembelajaran, dan terakhir pos-tes. Berikut ini dipaparkan langkah-langkah pembelajarannya.

Tahap I: Pendahuluan. Dalam tahap pendahuluan ini dilakukan kegiatan: *Orientasi*, dimana siswa dan guru bertanya-jawab tentang berita di koran, wartawan,



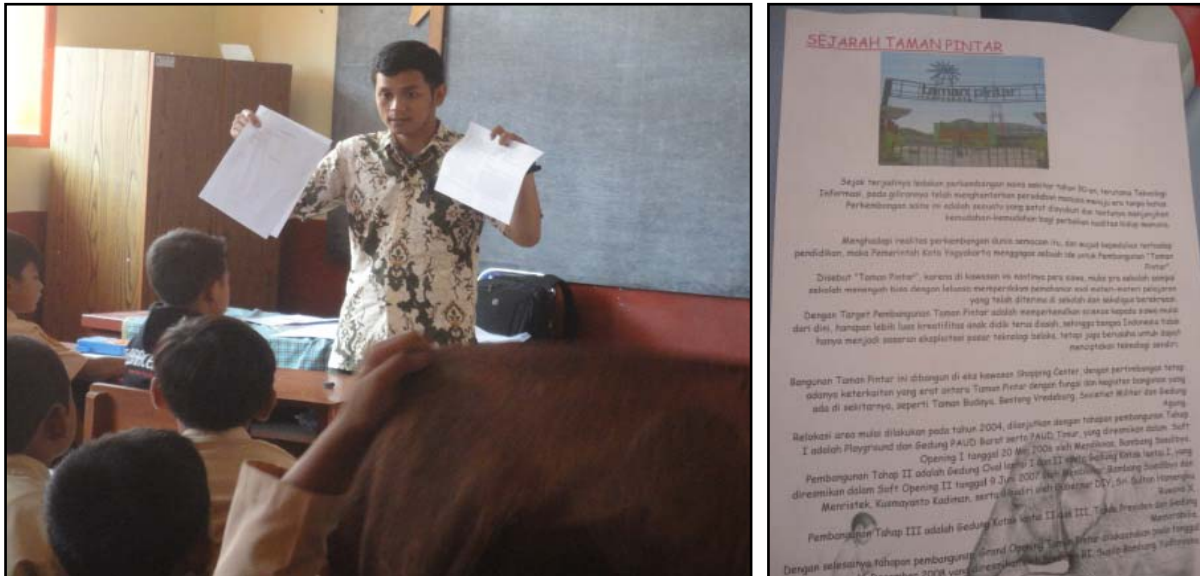
Gambar 1:
Guru Menginformasikan kepada para Siswa bahwa Mereka akan Berlatih Menjadi Wartawan Junior (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

dan wawancara; *Motivasi*, dimana siswa menonton video mengenai cara bekerja wartawan saat meliput berita; *Apersepsi*, dimana siswa diminta mengemukakan pendapatnya mengenai video yang baru ditampilkan dan mencatat hal-hal yang disampaikan temannya di papan tulis; serta *Kerangka acuan*, dimana siswa memperhatikan guru yang sedang menginformasikan kepada siswa, bahwa mereka akan berlatih menjadi wartawan junior. Lihat gambar 1.

Tahap II: Kegiatan Inti. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan, seperti: *mengamati*, *menanya*, *menalar*, *mencoba*, dan *mengkomunikasikan*. Masing-masing kegiatan tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:

Mengamati, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; setiap kelompok membagi tugas menjadi pewawancara dan pencatat informasi; dan siswa mengidentifikasi contoh tulisan sederhana, sebagaimana nampak dalam gambar 2.

Menanya, dimana siswa bertanya-jawab atau berdiskusi tentang tulisan sederhana, yang telah diidentifikasi bersama guru. Lihat gambar 3.



Gambar 2:
Guru dan Siswa Mengidentifikasi Contoh Tulisan Sederhana
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 3:
Siswa Bertanya-Jawab atau Berdiskusi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Menalar, dimana dalam kegiatan ini:
(1) Siswa diminta menganalisis informasi-informasi yang terdapat dalam teks tentang struktur tulisan, isi tulisan, sistematika, paragraf, kalimat, pilihan kata, ejaan, serta mekanik berkenaan kerapihan dan keindahan; (2) Guru mencatat informasi yang ditemukan oleh siswa di papan tulis; (3) Guru menginformasikan secara umum tata-cara bagaimana mendapatkan informasi dari narasumber; (4) Siswa berdiskusi untuk menentukan tema yang akan dijadikan topik

wawancara, misalnya lingkungan sekolah; serta (5) Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pedoman wawancara. Lihat gambar 4.

Mencoba, dimana dalam kegiatan ini: (1) Setiap siswa yang menjadi wartawan junior menyebar untuk mencari nara sumber; (2) Setiap kelompok menuliskan informasi yang disampaikan kedalam format wawancara; (3) Siswa menyunting hasil karyanya; dan (4) Siswa memperbaiki hasil suntingan. Lihat gambar 5.

Mengkomunikasikan, dimana dalam kegiatan ini: (1) Siswa mempublikasikan hasil laporannya dalam bentuk pameran, membacakannya di kelas, atau dipampang di mading alias majalah dinding; dan (2) Siswa menyimpulkan dan membuat laporan dalam bentuk artikel sederhana dari informasi yang diperoleh, dengan struktur: adanya “pernyataan umum, identitas subjek, dan aspek-aspek subjek”.

Tahap III: Penutup. Dalam tahap penutup ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Guru meminta siswa membacakan laporan hasil wawancaranya di depan kelas; (2) Guru meminta siswa untuk mengomentari hasil pekerjaan temannya; (3) Siswa bersama guru mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dari hasil wawancara; serta (4) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.

Pembelajaran tersebut di atas sudah memenuhi tuntutan pendekatan Saintifik yang dicanangkan dalam implementasi Kurikulum 2013. “Pendekatan Saintifik” juga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang meliputi kegiatan *mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan* (Putri Bintari, Sudiana & Putrayasa, 2014).

Hasil pre-tes menunjukkan bahwa kemampuan menulis laporan hasil wawancara masih kurang. Misalnya, beberapa struktur dan unsur karangan narasi ekspositorik muncul, namun sama sekali tidak memperlihatkan keterpaduan dan tidak berdasarkan hasil wawancara tentang sosok narasumber yang sukses. Laporan tidak bersumber dari hasil wawancara, dengan tidak disertai peristiwa pendukung. Tidak terdapat informasi yang dapat diserap oleh pembaca. Tulisan benar-benar tidak memadai dan tidak mencerminkan sebuah



Gambar 4:
Siswa Menganalisis Informasi, Berdiskusi,
dan Membuat Pertanyaan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5:
Setiap Siswa yang Menjadi Wartawan Junior Menyebar
untuk Mencari Nara Sumber
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

laporan. Penggunaan kosakata tidak sesuai, tidak ada pembentukan kalimat yang beragam, dan tidak mempertimbangkan sasaran pembaca. Terdapat sejumlah masalah tata bahasa yang sangat serius dan mengganggu komunikasi gagasan penulis, serta peninjauan tata bahasa di beberapa tempat sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 57.47 dan kelas kontrol 57. Terdapat selisih nilai 0.47; walaupun demikian, selisih tersebut tidak terlalu besar dan dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak jauh berbeda.

Setelah implementasi pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik "Menjadi Wartawan Junior", terdapat peningkatan sehingga tampak perbedaannya antara hasil pre-tes dengan hasil post-tes. Para siswa mampu menulis hasil laporan dengan baik, terutama dalam hal berikut ini: (1) Mengandung struktur dan unsur karangan narasi ekspositorik berkait tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan sudut pandang berdasarkan hasil wawancara tentang sosok narasumber yang sukses berdagang, dan menunjukkan adanya keterpaduan yang baik; (2) Laporan bersumber dari hasil wawancara tentang sosok narasumber yang sukses berdagang; (3) Terdapat informasi yang menarik mengenai sesuatu dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif; (4) Menggunakan pilihan dan variasi kata yang tepat, konsisten, dan tertata baik, sesuai dengan sasaran pembaca; serta (5) Penggunaan tata bahasa yang benar, sesuai dengan EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan, kalimat menggunakan kata penghubung yang tepat, penggunaan tanda baca dan ejaan yang sesuai dengan aturan, serta tulisan tertata sangat rapih.

Berdasarkan analisis diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 78.50 dan kelas kontrol 68.78. Terdapat perbedaan skor yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu 10.28. Oleh karena selisih nilainya besar, maka kemampuan akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Untuk pengujian hipotesis digunakan nilai t_{hitung} yang diperoleh dari rasio $gain$ kelompok eksperimen - $gain$ kelompok kontrol sebesar 7.452, pada df 58 dan tingkat kesalahan (α) sebesar 5% atau 0.05 (hipotesis dua arah) diperoleh t_{tabel} sebesar 2.719.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.452 > 2.719$), atau jika nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha$

sebesar 0.05, maka hipotesis kerja ($H_1: \mu_1 \neq \mu_2$) diterima, dengan demikian terdapat perbedaan test pemahaman konsep menulis laporan wawancara yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara yang menggunakan "Model Menulis Laporan Menjadi Wartawan Junior" dengan yang menerapkan metode diskusi biasa.

Terdapat peningkatan kemampuan menulis laporan pada kelas eksperimen, yakni diperoleh rata-rata skor pre-tes 57.47 dan rata-rata skor post-tes 78.50. Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh rata-rata nilai peningkatan ($gain$) sebesar 21.03. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis laporan siswa meningkat pada kelas eksperimen yang menggunakan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior". Untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik 1.

Sementara itu, rata-rata skor pre-tes 57.00 dan rata-rata skor post-tes 68.78 pada kelas kontrol, maka diperoleh rata-rata $gain$ sebesar 11.78. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis laporan pada kelas kontrol yang menggunakan teknik diskusi mengalami peningkatan juga. Agar lebih jelas, peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 2.

Berdasarkan grafik 1 dan 2 dapat terlihat perbedaan pre-tes dengan post-tes. Terdapat peningkatan kemampuan siswa menulis laporan pada kedua kelas tersebut, namun demikian kelas eksperimen tampak lebih unggul. Untuk lebih jelasnya, perbedaan tersebut disajikan pada grafik 3.

Pada grafik 3 nampak perbedaan $gain$ hasil post-tes masing-masing kelas. Kelas kontrol mendapatkan perbedaan $gain$ pre-tes dan post-tes sebesar 11.78, sedangkan kelas eksperimen sebesar 21.03. Dengan demikian, kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" terbukti mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam

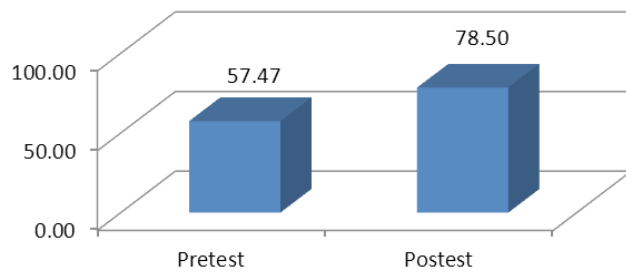
keterampilan menulis laporan di SDN (Sekolah Dasar Negeri) 1 Padasuka, Wangunsari, Lembang, Bandung. Hal ini terlihat pada peningkatan kemampuan rata-rata nilai kemampuan menulis laporan yang diperoleh dari hasil pretes dan pos-tes untuk kelas eksperimen.

Selain itu, jika dibandingkan dengan kemampuan nilai rata-rata kemampuan menulis laporan kelas kontrol, yang dilaksanakan melalui metode diskusi, terbukti bahwa pembelajaran menulis laporan juga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terbukti model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" mampu meningkatkan kemampuan menulis laporan. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab sebuah suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa; dan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses dalam menulis, telah merangsang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik.

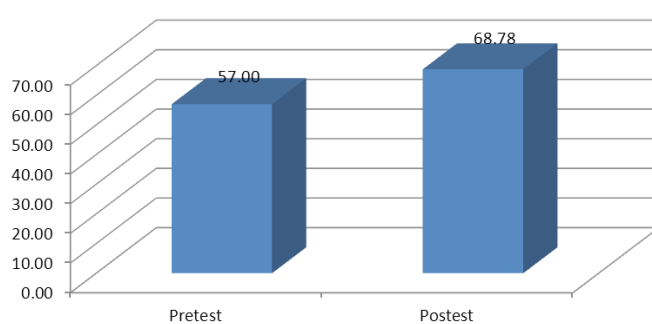
Menurut Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" akan bermakna, jika siswa belajar berinteraksi dengan tulisannya. Dengan demikian, siswa bukan hanya sudah mampu berinteraksi dengan lingkungannya, namun berinteraksi dengan pengalamannya sendiri, yang akan membentuk jatidirinya secara sehat dan kuat (YJDB, 2008; dan Kemendikbud RI, 2013).

Rata-rata Kelas Eksperimen



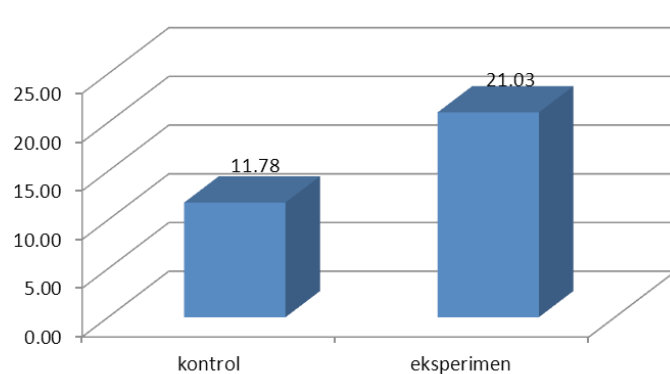
Grafik 1:
Peningkatan Hasil Pembelajaran Kelas Eksperimen

Rata-rata Kelas Kontrol



Grafik 2:
Peningkatan Hasil Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Rata-rata Gain



Grafik 3:
Peningkatan Pos-Tes pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pada pelaksanaan pembelajaran menulis laporan dengan penerapan model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior", siswa mempunyai kebebasan untuk

menentukan tema atau topik; dengan demikian, seluruh potensi siswa dapat tereksplorasi dengan baik. Dalam hal ini, guru berperan untuk membimbing siswa dalam rangka menghasilkan tulisan yang baik. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2010), yang menjelaskan bahwa mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar (Sanjaya, 2010).

Sebuah pembelajaran menulis menghantarkan siswa untuk menikmati tahap demi tahap pembelajaran, sehingga mampu memproduksi sebuah karya dalam bentuk laporan atau karangan narasi ekspositorik. Dalam konteks ini, Sabarti Akhadiah *et al.* (1998) memaparkan bahwa menulis akan menjadikan siswa berlatih menyusun karangan secara sistematis dan menjadikan ia mampu berpikir serta menata gagasan. Hal ini tentu dengan bimbingan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran menulis laporan pada kelas eksperimen (Akhadiah *et al.*, 1998).

Dengan demikian, kondisi pembelajaran dengan model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" telah seiring dan sejalan dengan prinsip fungsional pembelajaran bahasa. Emi Emilia (2010) menyatakan bahwa linguistik fungsional dalam pembelajaran bahasa adalah berbasis teks. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa diawali dengan pemodelan teks, membangun konteks, bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun teks, dan menyusun teks secara mandiri (Emilia, 2010).

Kondisi di atas tentunya berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol, yang masih terpaku pada pendekatan tradisional. Pembelajaran pada kelas kontrol lebih menekankan pada bagaimana siswa mampu menulis laporan, tanpa disertai dengan suasana pembelajaran yang menunjang ketercapaian hasil belajar. Hal ini ditandai dengan proses pembelajaran yang masih berfokus pada guru. Guru merupakan satu-satunya ahli untuk merevisi hasil tulisan siswa, selain itu langkah-langkah pembelajaran tidak menunjukkan bahwa

menulis merupakan proses. Siswa hanya diajak berdiskusi saja (*cf* Rahman, 2009; dan Sanjaya, 2010).

Keberhasilan tersebut merupakan gambaran bahwa guru berhasil menciptakan pengembangan pendekatan pembelajaran menggunakan model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" untuk menciptakan *pembelajaran* berdasarkan pengalaman mewawancarai narasumber dari masing-masing individu siswa, untuk kemudian dibahas dan diputuskan secara demokratis. Guru memainkan peran penting untuk menuntun diskusi-diskusi kelompok, menciptakan keseimbangan antara siswa, serta membiarkan siswa membuat keputusan-keputusan mereka sendiri demi aktualisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Dede Salim & Mubarak (2013) tentang kemampuan memecahkan masalah. Melalui tahapan-tahapan menjadi wartawan, siswa saling menolong untuk belajar merefleksikan hasil wawancara dan menemukan informasi, kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Dalam hal ini, pembelajaran juga sudah menanamkan karakter, seperti yang diungkapkan Nuraini Asrianti (2013) tentang model pengembangan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, sesuai pula dengan hasil penelitian Hilaluddin Hanafi (2012) tentang pembelajaran inquiri dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sekaitan dengan hasil wawancara laporan yang ditulis tentang latar belakang kesuksesan pedagang paling dominan dalam tulisan siswa, peneliti melihat bahwa aspek kerja sama, semangat, dan teliti merupakan yang paling berhasil diangkat oleh siswa. Dalam hal ini, melalui bimbingan guru dan model yang sesuai dengan materi pembelajaran, terbukti bahwa siswa mampu menulis laporan dengan baik.

Pada setiap tahapan pembelajaran dengan model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior", guru berhasil membuktikan bahwa ia tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada

siswa, namun juga bagaimana mengelola lingkungan dan suasana pembelajaran sehingga siswa mau belajar. Hal tersebut terlihat sejak proses mengamati, menanya, dan merumuskan pertanyaan untuk pedoman wawancara, yang dalam peranannya, guru membimbing siswa untuk menganalisis struktur dan unsur laporan melalui LKS (Lembar Kerja Siswa), yang kemudian dikerjakan secara berkelompok.

Dalam hal ini pula siswa terlihat tidak hanya sekedar bertanya-jawab dengan guru, namun mereka mau belajar dengan sendirinya melalui diskusi kelompok. Dalam tahapan ini, guru berhasil memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat, walau pun beberapa orang masih terlihat kaku.

Tahap selanjutnya, yaitu menjadi wartawan junior. Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan dan mewawancarai narasumber. Para siswa tampak bersemangat, ketika mereka berpencar untuk mencari narasumber. Guru membimbing mereka untuk mewawancarai narasumber, yang dekat dengan lingkungan sekolah.

Tahap berikutnya adalah kegiatan pra-menulis para siswa dalam merancang tulisan. Melalui bimbingan guru, siswa terlihat antusias untuk mencatat informasi berdasarkan hasil wawancara dan dibahas dalam kelompok. Langkah ini dilanjutkan dengan diskusi menyusun draf, yaitu kegiatan diskusi antara guru dan siswa terhadap draf kasar yang telah dipersiapkan oleh siswa. Dalam hal ini, guru terlihat mampu menerjemahkan apa yang dipikirkan oleh siswa.

Tahapan menulis selanjutnya, yaitu penilaian sejawat. Pada tahap ini, setiap kelompok diberikan waktu untuk melakukan penilaian terhadap karya kelompok-kelompok lainnya untuk mendapatkan saran spesifik mengenai bagaimana memperbaiki tulisan mereka. Kegiatan ini berlangsung secara bergantian. Melalui bimbingan guru, proses kegiatan penyuntingan membuat sebagian besar siswa terlibat aktif.

Proses penyuntingan dilakukan oleh kelompok. Melalui media visual, yaitu

dengan LCD (*Liquid Crystal Display*), guru menayangkan beberapa aturan penggunaan tanda baca dan aturan menurut EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dalam bahasa Indonesia. Tindak lanjut dari kegiatan ini, yaitu berupa refleksi dari setiap kelompok, untuk membaca ulang tulisan dan memperbaikinya.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penilaian. Pada tahap ini, guru melakukan tanya-jawab dengan siswa tentang pengalaman menjadi wartawan junior dan menulis laporan. Pada tahap ini pula, guru memberikan waktu kepada siswa untuk memperbaiki tulisannya, sebelum tulisan mereka dikumpulkan. Kegiatan ini digunakan sebagai ruang diskusi antara guru dan siswa, sebagai upaya untuk memeriksa tulisan siswa.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran tersebut, berikut ini dipaparkan pembahasan terhadap karakteristik model pembelajaran menurut B. Joyce & M. Weil (1980). Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam model ini adalah: *Mengamati*, yang dalam hal ini siswa menyaksikan film, menganalisis unsur-unsur intrinsik film, mengamati persamaan dan perbedaan ciri suatu benda, mengidentifikasi contoh teks, menganalisis karya teman, dan mempublikasikannya; *Menanya*, yang dalam hal ini siswa bertanya-jawab perihal materi, tayangan video menjadi drama, berdiskusi dengan bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, mengajukan gagasan, serta mengarang, merencanakan, dan menulis laporan, serta siswa mengidentifikasi contoh teks; *Mencoba*, yang dalam hal ini siswa berdiskusi, berwawancara, menyusun laporan, dan bermain peran menjadi reporter berita; *Menalar*, dimana siswa menuliskan laporan hasil wawancara dan diskusi; serta *Mempublikasikan*, yang dalam hal ini siswa melakukan diskusi dengan teman ataupun dengan guru dan mengomentari karya teman ketika mengkomunikasikan laporan (cf Joyce & Weil, 1980; Arends, 1997; Hidayat et al., 2000; dan Kemendikbud RI, 2013).

Ketika menerapkan model pembelajaran *syntak* ini, guru harus berusaha melihat

dunia yang ada dalam pikiran siswa, menciptakan atmosfer komunikasi yang sarat dengan empati, sehingga arah dan pendirian pribadi siswa dapat dibimbing dan dikembangkan. Selama interaksi berlangsung, guru merefleksikan pemikiran dan perasaan siswa. Dengan demikian, guru menggunakan komentar yang kreatif, guru membangkitkan kesadaran siswa terhadap persepsi dan perasaan mereka, serta guru membantu mengklarifikasi gagasan-gagasan mereka.

Model *syntak* juga sejalan dengan sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, sistem penunjang, dan dampak pengiring dalam proses pembelajaran (Killpatrick, 1998; Cox, 1999; dan Kauchak & Eggen, 2011). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Mengenai Sistem Sosial. Hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa dalam sistem sosial, dengan menggunakan model pembelajaran ini, adalah: (1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan dan menggali kemampuannya menulis; (2) Guru menyajikan video dan mendiskusikannya, memberikan contoh teks laporan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa; (3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam video; (4) Guru membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan untuk pedoman wawancara; (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mewawancarai narasumber; (6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun laporan hasil wawancara; (7) Guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan karyanya dan menanggapi karya teman lainnya; serta (8) Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Mengenai Prinsip-prinsip Reaksi. Prinsip-prinsip reaksi dalam model ini yaitu bahwa selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, antara lain: guru harus selalu memotivasi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi contoh teks; guru memotivasi siswa untuk aktif berdiskusi;

dan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat.

Mengenai Sistem Penunjang.

Pembelajaran berbicara melalui model ini adalah bahwa pembelajaran menulis laporan telah mengaktifkan siswa melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior". Mereka berlatih untuk melakukan wawancara, dan berperan sebagai wartawan. Untuk memancing pemahaman siswa, guru memberikan contoh video motivasi dan contoh teks, sehingga pembelajaran begitu menyenangkan.

Mengenai Dampak Pengiring. Model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" mampu menjadikan siswa terampil berbicara dan bekerja kelompok serta melatih keberanian. Dengan demikian, pembelajaran PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" adalah pengalaman bermain peran menjadi wartawan, mewawancarai narasumber, dengan bekerja sama dan penuh kesantunan, berdiskusi, menyusun laporan, membangun motivasi, dan kiat-kiat menarik perhatian orang lain.

Dalam hal ini, multimedia berupa film sangat berperan, sehingga mampu mengaktifkan siswa dan menjadikan pembelajaran menyenangkan. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior". Dalam model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam peranannya sebagai wartawan. Namun, sebelum siswa menampilkan kemampuannya sebagai seorang wartawan junior, siswa perlu memahami tema yang akan ditulis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa berpengaruh terhadap kemampuan siswa menguasai kompetensi menulis. Hal ini sejalan dengan landasan teori tentang keaktifan belajar bahwa siswa terlibat dalam

berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui perbuatan (Santrock, 2011). Selain itu, guru pun menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan video dan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Media yang disajikan harus menarik, sesuai dengan kaidah dan karakteristik media pembelajaran (Rahman, 2009; dan Kauchak & Eggen, 2011).

Demikian pula seperti kata Howard Gardner *et al.* (1992) dan Hernowo (2005 dan 2006) tentang *Quantum Teaching*, yang memaparkan bahwa pembelajaran aktif itu harus menarik dan menyenangkan, sehingga kemampuan siswa melonjak tinggi dengan berbagai kegiatan yang mengasyikkan. Pembelajaran demikian menunjukkan bahwa kelas telah menjadi milik mereka. Pembelajaran PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" menjadikan siswa selalu tergugah rasa ingin tahu, kritis, imajinatif, kreatif, dan mandiri.

Kemampuan menulis menjadi meningkat, karena keaktifan peserta didik secara tidak langsung mengasah kemampuan dan keterampilan menguasai berbagai unsur pembelajaran. Terakhir, pengaruh keaktifan terhadap kemampuan menulis laporan juga meningkat. Hal ini disebabkan karena dalam praktik pembelajaran, siswa mendapatkan contoh berinteraksi dalam kelas, mengidentifikasi video, mendidik melalui pelatihan, dan lain-lain. Keaktifan siswa dalam pembelajaran secara tidak langsung memandu siswa untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Ini berdampak pada menciptakan efek kepercayaan diri yang lebih dari siswa untuk selanjutnya berkreasikan menyampaikan gagasan lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki dampak positif. Pengaruh tersebut sejalan pula dengan pendapat Dadang Sunendar & Iskandarwassid (2008) dan Kemendikbud RI (2013), yang menyatakan bahwa kelebihan model PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior", diantaranya,

pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan memiliki daya tarik, sehingga pembelajaran terhindar dari kebosanan, karena siswa mengikuti berbagai variasi kegiatan.

Kegiatan pembelajaran PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" dalam penelitian ini, antara lain, berupa: mendiskusikan dan mengapresiasi tayangan video; menciptakan permainan; berdiskusi dengan bertanya, menjawab, mengambil kesimpulan, mendengar penjelasan, dan mengajukan gagasan; mewawancarai pedagang atau penjual makanan di sekitar lingkungan sekolah; merencanakan dan melakukan kerjasama dalam kelompok; membuat laporan; wawancara; mengidentifikasi video; menganalisis unsur-unsur intrinsik video; mengamati persamaan dan perbedaan ciri suatu benda; mengidentifikasi contoh pertanyaan dan teks; menganalisis karya teman; berpendapat; belajar menjadi reporter TV atau Televisi; merefleksikan pembelajaran; serta mengomentari karya teman.

Keuntungan dari model PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" telah memotivasi siswa untuk melakukan kerjasama dan saling mengisi pada setiap tahapan kegiatan. Melalui lembar observasi terlihat keantusiasannya siswa dalam belajar, penguasaan materi pembelajaran, pengalaman mewawancarai narasumber, serta sikap positif dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa kelemahan yang muncul pada sebagian siswa terlihat pada sikap siswa yang kurang kritis, baik dalam menyampaikan ide atau mengomentari hasil kerja rekannya. Namun secara umum, melalui model PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior", terdapat beberapa manfaat yang terlihat dominan dan tergambar secara jelas, diantaranya yaitu: kritis dalam menyampaikan pertanyaan; kompak dan gembira dalam bekerjasama; membangun kreativitas kelompok; memupuk pengalaman keterampilan hidup yang melingkupi kegiatan mendengarkan, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mencipta; meningkatkan rasa percaya diri terhadap hasil kerjanya, yaitu berani

mewawancarai dan menyusun laporan berdasarkan informasi yang diperoleh; serta membangun sikap saling menghargai ketika bekerja kelompok.

Namun demikian, selain memiliki kelebihan, terdapat pula beberapa kelemahan bagi guru dalam proses pembelajaran. Adapun kelemahannya yaitu guru harus meluangkan waktu lebih untuk mempersiapkan bahan dan instrumen pembelajaran, serta mobilisasi guru untuk membagi perhatian terhadap setiap kelompok, juga pengaturan waktu dalam membimbing kelompok, apalagi mengatur waktu ketika siswa bertebaran mewawancarai narasumber.

Pembelajaran ini juga menuntut siswa rajin, siswa harus kreatif dan mandiri, tidak mungkin siswa malas akan dapat mengikuti pembelajaran ini; karenanya selain memerlukan waktu yang banyak, model pembelajaran ini memerlukan tempat yang bervariasi dalam metodenya (Purwanto, 2008).

Sebelum pembelajaran dimulai, guru dan siswa harus merencanakan pembelajaran bersama, serta diharapkan guru dan siswa sudah mengetahui rencana pembelajaran secara keseluruhan. Guru pula dituntut mampu memanfaatkan media yang canggih, dan memerlukan dana untuk menyiapkan instrumen dan berbagai media pembelajaran lainnya (Rahman, 2009; dan Kauchak & Eggen, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Rancangan pembelajaran menulis dengan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior" terdiri atas kegiatan orientasi tugas wartawan, menyusun pertanyaan untuk wawancara, melakukan wawancara, serta menulis laporan hasil wawancara.

Karakteristik pembelajaran menulis dengan model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior", yaitu pembelajaran yang menyenangkan, pengalaman bermain peran untuk menjadi

wartawan, menyusun pertanyaan, mewawancarai narasumber dengan bekerjasama dan penuh kesantunan, mengumpulkan data, berdiskusi, mencoba menulis laporan, dan mengkomunikasikannya. Dalam hal ini, multimedia berupa film sangat berperan, sehingga mampu mengaktifkan siswa dan menjadikan pembelajaran menyenangkan.

Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAKEM dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior". Dalam model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam peranannya sebagai wartawan. Namun, sebelum menampilkan kemampuannya, siswa perlu memahami tema yang akan ditulisnya.

Profil kemampuan menulis sebelum pembelajaran dengan model PAKEM melalui teknik "Menjadi Wartawan Junior", yaitu rata-rata 57.47 dan sesudahnya rata-rata 78.50. Teknik "Menjadi Wartawan Junior" efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan dengan tingkat signifikansi 7.452, yaitu dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.452 > 2.719$), atau jika nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha$ sebesar 0.05, maka hipotesis kerja ($H_1: \mu_1 \neq \mu_2$) diterima. Hal ini dibuktikan pula pada kemampuan kelas eksperimen dengan kenaikan rata-rata skor pretes 57.47 menjadi 78.50 pada rata-rata skor pos-tes. Sementara itu, rata-rata akhir nilai kelas kontrol sebesar 57.00 pada pre-tes dan meningkat menjadi 68.78 pada rata-rata skor pos-tes. Terdapat perbedaan *gain* sebesar 21.03 pada kelompok eksperimen dan 11.78 pada kelompok kontrol.

Pembelajaran menulis dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" dapat terlaksana sesuai dengan *sintaks*-nya selama enam kali pertemuan. Setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan sudah mencerminkan langkah-langkah pembelajaran teknik "Menjadi Wartawan Junior". Guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" sangat relevan untuk diterapkan dalam

meningkatkan kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Namun terdapat kendala, yaitu kemampuan menulis yang belum terlatih, sarana yang serba terbatas (tidak ada komputer dan kurang fasilitas perpustakaan), serta kebiasaan lingkungan belajar yang belum menggunakan PAKEM, karena jumlah siswa yang banyak.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Diharapkan kepada guru, dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, untuk menggunakan teknik "Menjadi Wartawan Junior" sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran di Sekolah Dasar, dengan memperhatikan: sajian bahan ajar berupa topik yang dapat menarik minat siswa; tidak perlu cepat-cepat memberi bantuan kepada siswa agar perkembangan intelektualnya maksimal; dan intervensi yang diberikan harus minimal dan ketika benar-benar dibutuhkan oleh siswa.

Diharapkan guru, dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia, dapat menumbuhkan sikap positif yang terkandung dalam teknik "Menjadi Wartawan Junior", yakni menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan seakan-akan pembelajaran adalah milik siswa.

Diharapkan kepada Kepala Sekolah untuk selalu memotivasi para guru di sekolah yang ia pimpin, untuk menjadikan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran inovatif, khususnya teknik "Menjadi Wartawan Junior" sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran di Sekolah Dasar pada umumnya, dan mata pelajaran bahasa Indonesia pada khususnya.

Bagi para pembuat kebijakan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, teknik "Menjadi Wartawan Junior" juga dapat menjadi rujukan sebagai metode pembelajaran alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Pembelajaran dengan teknik "Menjadi Wartawan Junior" dapat menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia

tidak membosankan, karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan teknik "Menjadi Wartawan Junior", maka pembelajaran bahasa Indonesia akan sangat jauh dari kesan semula, yaitu pembelajaran yang membosankan. Suasana pembelajaran bahasa Indonesia sangat "konduktif" dan materi yang ingin dipahami serta diambil nilainya dapat dikuasai secara penuh oleh siswa.

Jika berkenan, Kepala Sekolah, guru, dan orang tua hendaknya bekerjasama mengatasi berbagai kendala dengan mengalokasikan waktu untuk pelatihan guru tentang model-model pembelajaran yang inovatif, penyediaan komputer untuk anak didik, perpustakaan yang memadai, serta mendampingi guru untuk melakukan pembelajaran yang menarik.¹

Referensi

- Akhadiah, Sabarti *et al.* (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Amelia, Rizky, Elfia Sukma & Nur Asma. (2012). "Pembelajaran Menulis Laporan Percobaan dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar". Tersedia online juga di: www.ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd/ [diakses di Bandung, Indonesia: 11 September 2014].
- Andriani, Astri D. (2013). "Dinamika Jurnalistik: Alat Ukur Wartawan Bukan Kartu Pers". Tersedia online juga di: <http://astridwiandriani21.blogspot.com/2013/10/dinamika-jurnalistik-alat-ukur-wartawan.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 11 September 2014].
- Arends, R. (1997). *Classroom Instruction Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Diva Press, cetakan kedua.
- Asrianti, Nuraini. (2013). "Mengembangkan Karakter Peserta Didik SD Melalui Pembelajaran Afektif"

¹*Pernyataan:* Saya menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini. Begitu pula, artikel ini belum pernah direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal lain.

- dalam *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, Nomor 2, ISSN 2337-4543. Bandung: PGSD UPI [Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia].
- “Berita dan Wartawan” dalam www.wikipedia.org [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Cox, Carole. (1999). *Teaching Language Art: A Student-and Responde-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon, third edition.
- Damaianti, Vismaia S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Emilia, Emi. (2010). “Pembelajaran Bahasa Melalui Genre Teks”. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Bandung: UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Gardner, Howard *et al.* (1992). “The Empirical Basis of Good Work: Methodological Consideration”. Tersedia online juga di: http://www.pz.harvard.edu/ebookstore/detail.cfm?pub_id=92 [diakses di Bandung, Indonesia: 11 September 2014].
- Graham, Steve *et al.* (2012). “Teaching Elementary School Students to Be Effective Writers” dalam *National Center for Education Evaluation*. Washington DC [District of Colombia]: USA [United States of America] Departement of Education, Institute of Education Sciences.
- Hanafi, Hilaluddin. (2012). “Pembelajaran Inquiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal Artikulasi*, Vol.11, No.2 [November], ISSN 1412-4548. Bandung: FPBS UPI [Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Helm, J.H. & L. Katz. (2011). *Young Investigator: The Project Approach in the Early Years*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Hernowo. (2005). *Mengubah Sekolah*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hernowo. (2006). *Quantum Reading*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hidayat, Kosadi *et al.* (2000). *Seri Pengajaran Bahasa Indonesia I: Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Putra Abardin. <http://kbbi.web.id/wartawan> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Joyce, B. & M. Weil. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., second edition.
- Kauchak, D. & P. Eggen. (2011). *Introduction to Teaching: Becoming Professional*. New Jersey: Pearson Education, fourth edition.
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 di SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Killpatrick, W.H. (1998). *The Project Methode*. New York: Teachers College.
- Kulsum, Umi. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Surabaya: Gema Pratama Pustaka, cetakan pertama.
- Muhajir. (2004). *Pendidikan Jasmani: Teori dan Praktek SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Potter, C.N. (1990). *Writing for Publication*. New York: Harper and Row.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, edisi ke-14.
- Putri Bintari, Ni Luh Gede Riwan, I Nyoman Sudiana & Ida Bagus Putrayasa. (2014). “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura”. Tersedia online juga di: http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1185 [diakses di Bandung, Indonesia: 11 September 2014].
- Rahman, A. (2009). *Model Mengajar dan Bahan Pembelajaran*. Jatinangor: Alqa Prisma Interdelta, cetakan kelima.
- Salim, Dede & Mubarok. (2013). “Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SD” dalam *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, Nomor 2, ISSN 2337-4543. Bandung: PGSD UPI [Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sanjaya, Wina. (2010). *Model Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Terjemahan, edisi kesebelas.
- Sufanti, Main. (2010). *Startegi Pegajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pusaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, cetakan ke-16.
- Sunendar, Dadang & Iskandarwassid. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (1986). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tjalla, Awaluddin. (2012). “Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional”. Tersedia online juga di: <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2015].
- USAID [United States Agency for International Development]. (2010). *Asyik Belajar dengan PAKEM*. Jakarta: Program MBE.
- Warsidi, Edi & Farika (2008). *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- YJDB [Yayasan Jati Diri Bangsa]. (2008). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.